

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Drama merupakan karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog (Siswanto 2008: 163). Dialog merupakan ciri khas yang terdapat di dalam drama. Dialog-dialog para tokoh di dalamnya akan memunculkan konflik. Konflik tersebut membuat cerita dalam suatu drama menjadi bernyawa, sehingga menarik untuk dibaca. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari karya sastra yaitu untuk menghibur para pembacanya.

Melalui drama kemanusiaan seseorang terbangun dan hidup. Manusia menjadi paham akan diri sendiri, lingkungan, Tuhan dan alam semesta. Hal tersebut mempresentasikan bahwa drama merupakan cermin kehidupan yang berdaya guna. Menulis, membaca, dan menonton pertunjukan drama dapat membuat manusia menjadi bijak karena banyak nilai kehidupan dan nilai pendidikan yang terungkap dalam suatu drama. Oleh karena itu, drama yang baik tentu berdasarkan hasil garapan naskah drama yang baik pula.

Endraswara (2003: 251-252) mengungkapkan bahwa naskah merupakan karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Sebuah naskah yang lengkap terdiri atas babak dan adegan-adegan. Ada beberapa kategori naskah yaitu naskah yayanan adalah naskah drama yang sengaja diciptakan sejak awal sudah berupa naskah drama dan biasanya ditulis oleh seorang sutradara, aktor dan spesialis naskah. Jenis naskah yang kedua adalah naskah garapan, merupakan naskah

drama yang berasal dari olahan cerita prosa atau puisi. Selain kedua jenis naskah di atas ada satu lagi jenis naskah yang ada yaitu naskah terjemahan, naskah yang berasal dari bahasa lain namun diperlakukan dan diadopsi sesuai dengan kebudayaan yang ada.

Naskah drama ditulis untuk dipentaskan, akan tetapi tidak semua naskah drama disusun hanya untuk dipentaskan. Ada beberapa naskah yang dapat dinikmati dengan membacanya. Hal ini dikarenakan ada dua aspek yang menyangkut sebuah naskah drama, yaitu aspek cerita sebagai bagian dari sastra dan aspek pementasan yang berhubungan erat dengan seni lakon atau seni teater. Naskah drama erat kaitannya dengan kebutuhan pementasan. Pementasan drama lazimnya dilakukan di teater-teater kampus dan bahkan ada pada mata kuliah tertentu. Salah satunya yaitu mata kuliah dramaturgi yang ada di Prodi PBSI UMP. Pementasan tersebut sudah menjadi tradisi dan syarat setiap tahun untuk dilakukannya praktik pementasan drama. Namun, pementasan drama/teater di UMP selama ini tidak didukung dengan kreativitas menulisnya. Naskah yang selama ini dipentaskan cenderung menggunakan adaptasi naskah yang sudah jadi. Padahal, pementasan akan jauh lebih baik jika naskah merupakan hasil garapan sendiri/karya sendiri.

Pementasan dramaturgi PBSI angkatan 2014 menggunakan teknik adaptasi dari sebuah novel yang berjudul Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Proses pemilihan dan pembuatan naskah tidak bisa langsung sekali jadi. melainkan banyak pertimbangan yang harus dipilih. Kesulitan dalam pembuatan naskah diantaranya yaitu mengatur *setting*/latar. Latar diusahakan agar tidak

melompat-lompat pada setiap adegan. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan budaya/adat yang ada di dalam cerita dan harus disesuaikan pula pada saat mementaskannya agar tidak menyimpang (Catatan lapangan 1).

Pada mahasiswa PBSI angkatan 2015, pementasan dramaturgi yang dilakukan juga menggunakan teknik adaptasi dari naskah drama yang telah ada yaitu dengan judul *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Kesulitan saat pembuatan naskah yaitu pemilihan alur cerita dan inti cerita yang cukup lama. Memilih bagian cerita yang dianggap penting haruslah membaca, memahami secara keseluruhan isi dari naskah aslinya dan perlu benar-benar selektif dalam memilih. Kesulitan selanjutnya yaitu para pemain harus berlatih ekstra karena budaya asli dengan budaya cerita berbeda yaitu antara Jawa (ngapak) dan Bali, sehingga pemain harus berlatih mengenai bahasa dan logat orang-orang Bali (Catatan lapangan 2).

Untuk melakukan pementasan, hal yang cukup penting adalah naskah drama, naskah harus benar-benar matang sebelum nantinya dipentaskan. Namun, membuat naskah drama membutuhkan ide kreatif untuk dapat mengembangkan cerita agar menjadi hidup. Untuk menghidupkan isi cerita naskah drama, kita harus masuk kedalam jalan cerita atau benang merah dalam tulisan kita. Jika menulis naskah, biasanya melakukan peralihan sekaligus mengimajinasikan bagaimana pementasan yang ada di panggung nanti, sehingga secara otomatis akan berjalan terus dialog-dialognya (Catatan Lapangan 3).

Permasalahan yang kerap kali muncul dalam memulai kegiatan menulis adalah bagaimana mendapatkan ide dan mengembangkan ide menjadi sebuah

tulisan. Untuk mendapatkan ide, seorang penulis biasanya mengadaptasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata ataupun mengandalkan daya imajinasi penulis itu sendiri. Proses mengembangkan ide cerita cenderung lebih sulit daripada mendapatkan ide, karena pengarang dituntut untuk bisa menuliskan kejadian demi kejadian secara rinci untuk disusun dalam sebuah alur yang baik. Selain itu dalam menulis naskah drama, penulis juga memperhatikan beberapa unsur yang harus dipenuhi dalam naskah drama. Unsur pembangun naskah drama meliputi konflik, penokohan dan perwatakan, dialog, *setting* dan tema. Menulis naskah drama tidaklah mudah, namun butuh dipelajari, dilatih dan ditekuni. Maka dari itu, untuk lebih mempermudah mengembangkan ide kreatif dalam menulis naskah drama dibutuhkan teknik. Salah satu teknik yang dapat dilakukan yaitu teknik transformasi.

Zulfiana (2011: 34) menyatakan bahwa transformasi teks pada dasarnya adalah perubahan teks dari bentuk yang satu ke bentuk yang lainnya sebagai perwujudan resepsi pembaca terhadap suatu teks. Suatu teks dapat bersifat dan berpotensi terbuka untuk perubahan, karena pembacaan dan penafsiran dari pembaca (resepsi pembaca). Dalam rangka resepsi itulah perubahan suatu teks dapat dilihat dari berbagai bentuk misalnya dari suatu bentuk tradisi lisan menjadi bentuk tradisi tertulis, dari bentuk puisi menjadi prosa dan sebaliknya, dari bentuk prosa menjadi sebuah cerita pendek yang dipentaskan, dan sebagainya. Contoh-contoh itulah yang disebut sebagai peristiwa transformasi teks.

Ratna (2013: 174) mengungkapkan bahwa transformasi merupakan bagian dari intertekstual, secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Teks sendiri secara etimologis berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, dkk (2013) membuktikan bahwa teknik transformasi lagu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Pada tahun yang sama, penelitian oleh Pratiwi (2014) mengungkapkan bahwa teknik transformasi naskah drama cocok digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut terbukti karena bisa meningkatkan kemampuan menulis. Selanjutnya mampu memberikan inspirasi sehingga pembelajaran menulis cerpen tidak lagi menjadi sesuatu yang membosankan dan menyulitkan.

Mentransformasi cerpen, tidak akan terlepas dari unsur pembentuknya, salah satu unsur yang penting yaitu tema. Tema menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Salah satu tema yang cukup menarik dan penting yaitu lingkungan hidup. Sumarwoto (2008: 62) mengungkapkan bahwa manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya yaitu udara untuk pernafasannya, air untuk diminum, tumbuhan dan hewan untuk makanan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oleh karena itu, pastinya banyak permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Salah satu permasalahan lingkungan meliputi pencemaran air, tanah, udara, sampah/limbah. Isu lingkungan global

yang cukup besar yaitu pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Hal yang menjadi masalah semua ini adalah kesadaran manusia akan permasalahan lingkungan yang belum merata.

Dengan menghadapkan mahasiswa pada teknik transformasi cerpen bertema lingkungan hidup, akan menstimulus mahasiswa untuk menulis naskah drama. Hal tersebut karena teknik transformasi cerpen mampu mengurangi tingkat kesulitan dan mendorong tumbuhnya kreatifitas. Kemudian secara bersamaan mahasiswa dapat merenungi kondisi lingkungan yang sedang terjadi saat ini. Teknik transformasi cerpen dapat diaplikasikan agar aktifitas menulis menjadi kegiatan yang menarik. Sehingga menulis naskah drama mendapat perhatian dari mahasiswa yang selama ini kurang memperhatikannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana kemampuan mahasiswa PBSI UMP dalam menulis naskah drama menggunakan teknik transformasi cerpen bertema lingkungan hidup?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa PBSI UMP dalam menulis naskah drama menggunakan teknik transformasi cerpen bertema lingkungan hidup.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti, dosen dan mahasiswa. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi dosen

Memberikan informasi mengenai kemampuan mahasiswa dalam menulis kreatif sastra (naskah drama). Dari hal tersebut sehingga dosen dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat sebagai upaya untuk mahasiswa lebih baik lagi dalam menulis kreatif.

2. Bagi mahasiswa

Memberi masukan sehingga mahasiswa mampu memahami bagaimana kemampuan proses menulis kreatifnya. Kemudian teknik transformasi yang digunakan dalam menulis naskah drama dapat menjadi pengalaman jika nanti mengambil mata kuliah lain khususnya mata kuliah dramaturgi.

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan, sebagai referensi untuk melakukan penelitian lain. Khususnya dalam menulis kreatif mahasiswa yang dalam hal ini menulis naskah drama.